

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA BERBASIS FOLKLOR LISAN DALAM PENGAJARAN BIPA

Adenarsy Avereus Rahman, Ahmad Bahtiar

Universitas Sebelas Maret Surakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

adernasy.rahman@gmail.com, ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pengajaran BIPA saat ini sudah berkembang di berbagai negara. Sebagai diplomasi budaya, pengajaran bahasa Indonesia harus mengenalkan budaya-budaya Indonesia. Dalam konteks global, bahasa khususnya budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana diplomasi budaya selain masalah politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Transfer budaya sangat penting dalam pengajaran bahasa. Untuk itu, dalam pengajaran BIPA selain diajarkan kebahasaan yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta pengetahuan bahasa juga harus dikenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Bahan ajar yang dapat dikenalkan untuk tujuan itu adalah budaya Indonesia berbasis folklor lisan seperti dongeng dan pantun. Kedua budaya lokal ini dapat ditemukan pada berbagai masyarakat dan kebudayaannya termasuk negara-negara yang melaksanakan pengajaran BIPA. Bahan ajar ini tidak hanya mengenalkan budaya Indonesia tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar BIPA. Selain untuk tujuan tersebut, penggunaan kedua bahan ajar tersebut akan memberi impresi dan kesenangan pemelajar dalam belajar BIPA. Sebagai bahan pengajaran BIPA, dongeng dan pantun dapat diajarkan untuk berbagai tingkat pemelajar BIPA. Untuk memudahkan pengajaran, materi yang diberikan kepada pemelajar BIPA disesuaikan dengan konteks. Oleh karena itu, disusun tema-tema yang mengikat keseluruhan materi yang disesuaikan dengan peserta didik dari konkret ke abstrak dan diikat dengan konteks untuk mengintegrasikannya. Pemberian konteks memudahkan pengajar mengintegrasikan berbagai materi. Selain itu disusun deskripsi kompetensi serta bentuk evaluasinya. Bentuk evaluasi pun dapat disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan pemelajar agar tingkat pemahaman BIPA dapat tercapai secara maksimal

Kata Kunci : diplomasi budaya, folklor lisan, pantun, dongeng, bahan ajar, BIPA

INDONESIAN CULTURAL DIPLOMACY BASED ON ORAL FOLKLOR IN BIPA TEACHING

Abstract

BIPA teaching is currently developing in various countries. As cultural diplomacy, the teaching of Indonesian must introduce Indonesian cultures. In the global context, language, especially local culture can be used as a means of cultural diplomacy in addition to political, economic and defense security issues. Cultural transfer is very important in language teaching. For that reason, in teaching BIPA besides being taught linguistics which includes listening, speaking, reading, and

writing skills and language knowledge must also be introduced to the cultures in Indonesia. The teaching materials that can be introduced for this purpose are Indonesian culture based on oral folklore such as fairy tales and rhymes. Both of these local cultures can be found in various communities and cultures including countries that carry out BIPA teaching. This teaching material not only introduces Indonesian culture but also improves the language skills of BIPA learners. In addition to this purpose, the use of these two teaching materials will give the impression and pleasure of the learners in learning BIPA. As a material for BIPA teaching, fairy tales and rhymes can be taught for various levels of BIPA learners. To facilitate teaching, the material provided to BIPA learners is adapted to the context. Therefore, themes are arranged that bind the entire material adapted to students from concrete to abstract and bound with context to integrate it. The provision of context makes it easy for teachers to integrate various materials. Besides that, a description of the competency and form of evaluation are prepared. The form of evaluation can also be adjusted to the level or level of the learner so that the level of understanding of BIPA can be achieved optimally.

Keywords: cultural diplomacy, oral folklore, pantun, fairy tales, teaching materials, BIPA

PENDAHULUAN

Internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai amanat Pasal 44 UU RI No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, mulai terwujud. Bahasa Indonesia saat ini menjadi menjadi bahasa urutan ketiga setelah bahasa Spanyol dalam *posting-posting* Wordpress dan ditetapkan sebagai resmi kedua di Vietnam (Purwo: 2015 :7). Setidaknya ada 52 negara asing yang membuka Program Bahasa Indonesia (Indonesia Language Studies). Pengajaran bahasa Indonesia tersebut diajarkan diberbagai lembaga termasuk di perguruan tinggi (PT) seperti di AS, Maroko, Mesir, Korea, Suriname, Australia, Vietnam, Ukraina, Kanada, dan Jepang. Sebanyak 75 dari 800 PT di Jepang mengajarkan bahasa Indonesia (*Diplomasi*, No. 106 tahun X).

Perkembangan tersebut menurut Liliana (2007 : 2-3) selain karena upaya pemerintah melalui program Darmasiswa, beasiswa untuk mahasiswa asing untuk belajar dan budaya Indonesia di berbagai universitas di Indonesia juga karena semakin pesat pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Wahya (dalam Liliana 2007 : 3) menyebutkan sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara telah, baik di dalam maupun luar negeri telah

menyelenggarakan pengajaran BIPA. Pengajaran BIPA sendiri sudah dibicarakan sejak kongres bahasa Indonesia 1998 dan dilanjutkan di berbagai forum seperti Konferensi Internasional Pengajaran BIPA (Salatiga, 1994), Konferensi (Padang, 1996), dan Kongres Internasional Pengajaran BIPA (UI, 1995) (Moeliono, Puspita, dan Aprila, 2011 : 265).

Meski demikian, pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) masih ditemukan beberapa kesulitan. Dalam Iskandarwasid dan Sunendar (2009: 273), Sunendar (2000) menjelaskan kesulitan tersebut berupa kurangnya penanaman impresi yang baik dan pemilihan menentukan materi-materi sebagai bahan ajar sedangkan Hidayat (2001) menemukan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui.

Masalah lainnya ialah pemahaman lintas budaya atau silang budaya. Stern (dalam Iskadarwasid dan Sunendar, 2009 : 274) menjelaskan bahwa pemahaman budaya dan perbandingan silang budaya adalah komponen penting dalam pengajaran bahasa. Selanjutnya Nurhuda, Waluyo, dan Suyitno (2017) menjelaskan masih kurangnya interaksi budaya dalam pengajaran BIPA, padahal tujuan pelajar asing belajar bahasa Indonesia selain memperlancar berbahasa Indonesia juga mengenal budaya Indonesia dari dekat (Suyitno, 2007 : 63).

Tuntunan pembelajaran BIPA khususnya pada tingkat awal adalah mampu berkomunikasi secara lisan meskipun dalam kalimat yang sederhana. Kemampuan tersebut memberikan kepercayaan diri kepada pembelajar untuk melanjutkan materi dan jenjang berikutnya (madya dan lanjut). Impresi pada tahap awal merupakan hal yang penting dalam pembelajaran bahasa terlebih BIPA. Oleh karena itu, materi yang dipilih tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar BIPA tetapi harus memberi impresi yang baik, menyenangkan, dan memperkaya kosakata. Penguasaan kosakata sangat mutlak dalam penguasaan bahasa. Selain sebagai alat ekspresi baik lisan maupun tulisan juga memperlancar komunikasi antarpemakai

Untuk itu perlunya bahan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tetapi aspek pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, muncul

pemahaman bahwa belajar bahasa dapat dimasuki berbagai aspek, termasuk aspek budaya. Melalui budaya, pemelajar dapat mempelajari tata kalimat dan tata kata (Sundusiah dan Rahma, 2016: 94). Aspek budaya dalam pengajaran BIPA merupakan aspek yang amat penting dalam pengajaran bahasa. Penggunaan produk budaya ini sebagai bahan ajar dapat menjadi intrumen tranfer budaya sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan dipakai karena melalui budaya terjadinya pertukaran ide, gagasan, nilai, dan informasi lebih mudah diterima. Dalam konteks global, bahasa khususnya budaya lokal dapat digunakan sebagai sarana diplomasi budaya selain masalah politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Kebudayaan tidak kalah pentingnya dikerjasamakan antar-negara untuk mencapai kepentingan nasional. Maka dari itu, Indonesia dengan keanekaragaman budaya dapat melakukan diplomasi kebudayaan di samping untuk menarik lebih banyak wisatawan asing berkunjung ke Indonesia dan investor asing menanamkan modal ke Indonesia, diplomasi kebudayaan dikembangkan dalam program kampanye kebudayaan untuk mencerminkan citra positif Indonesia di dunia Internasional (Aldrian, 2016 : 1-2).

Urgensi diplomasi budaya sudah dilakukan beberapa negara di Asia, khususnya Jepang yang melakukannya melalui pameran budaya, pertukaran pelajar, penyebaran berbagai produk budaya melalui televisi, internet, dan lain-lain. Upaya tersebut dilakukan *Public Diplomacy Department* (PDD) bagian struktur Kementerian Luar Negeri Jepang. Bentuk keseriusan tersebut menyebabkan produk budaya Jepang secara khususnya budaya populernya cukup berkembang secara global mulai dari fashion, film animasi, hingga musik populer. Salah satu contohnya tampak dari jutaan remaja di Hong Kong, Seoul, and Bangkok ingin meniru gaya fashion yang terbaru di Tokyo (McGray dalam Wardana, Fasiska, dan Dewi, 2002).

Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya, Indonesia tentunya dapat melakukan hal yang serupa. Budaya lokal dapat dimasukkan dalam pengajaran bahasa BIPA yang dikembangkan di berbagai negara tersebut sebagai bahan ajar.

Salah satu bahan ajar yang sesuai dengan tujuan itu adalah folklor lisan. Bahan ajar ini bagian dari folklor yang menurut Brunvand (dalam Dananjaya, 2002 : 2) yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Selain berbentuk lisan (Dananjaya, 2002: 22), juga terdapat folklor sebgaiian lisan (kepercayaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan lain-lain) dan foklor bukan lisan (kerajinan, obat-obatan, makanan, perhiasan, kentongan, dan bunyi gendang).

Foklor lisan adalah bagian dari kekayaan lokalitas bangsa Indonesia. Purnowulan, Rafida, dan Sachmadi (2017 :106) menjelaskan bahwa kekayaan unsur-unsur kelokalannya (baca: kearifan lokal bahasa) dapat membantu penutur asing dalam memahami manusia Indonesia secara lebih baik. Belajar bahasa asing pada hakikatnya berarti juga belajar budaya asal bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi penutur asing dapat dianggap sebagai salah satu wahana transfer budaya.

Penggunaan budaya lokal sebagai pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia tetapi juga pemahaman akan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mempelajari budaya lokal tidak hanya memperkaya kosakata pemelajar tetapi juga meningkatkan kepekaan menggunakan keterampilan bahasa Indonesia.

Tulisan ini akan membahas foklor lisan berupa pantun dan dongeng pantun sebagai bahan ajar pengajaran BIPA baik pengajaran di Indonesia maupun di pusat pengajaran bahasa Indonesia di berbagai negara. Kedua folklor lisan tersebut, selain sebagai bahan ajar bahasa juga sebagai transfer budaya. Diantara berbagai folklor lisan, kedua bahan tersebut lebih banyak penyebarannya sehingga sehingga dapat ditemukan pada berbagai masyarakat dan kebudayaannya dengan nama yang berbeda termasuk negara-negara yang melaksanakan pengajaran BIPA.

Tulisan ini mencoba menjelaskan bahan ajar dongeng dan pantun dalam pembelajaran BIPA untuk berbagai tingkat. Bahan ajar ini mencakup materi, dekripsi kompetensi, serta bentuk evaluasi berdasarkan dongeng dan pantun. Selain

sebagai bahan ajar, kedua bahan ini dapat menjadi tranfer budaya dalam pembelajaran BIPA.

LANDASAN TEORI

Untuk memudahkan pengajaran, materi yang diberikan kepada pemelajar BIPA harus disesuaikan dengan konteks. Untuk itu (Mualiastuti, 2017 : 141) dalam pengembangannya harus ada tema-tema yang mengikat keseluruhan materi yang disesuaikan dengan peserta didik. Tema-tema itu itu disusun dari konkret ke abstrak dan diikat dengan konteks untuk mengintegrasikannya. Pemberian konteks memudahkan pengajar mengintegrasikan berbagai materi

Pemilihan materi disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi pemelajar BIPA. Selain itu materi yang diajarkan harus mengintegrasikan berbagai aspek keterampilan bahasa dan budaya masyarakat Indonesia. Bentuk evaluasi pun dapat disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan pemelajar agar tingkat pemahaman BIPA dapat tercapai secara maksimal (Alaini dan Lestariningsih, 2014 : 1). Tingkatan dan kompetensi pemelajar BIPA yang digunakan dalam tulisan ini mengacu Common European Frame Work of Reference for Languages (CEFR) yang terdiri tingkat Pemula (A1 dan A2), Madya (B1 dan B2), dan Lanjut (C1 dan C2) (Muliastuti, 2017 : 37-38).

Salah satu tradisi rakyat (folklor) yang tidak hanya berkembang di Indonesia tetapi juga di beberapa negara adalah dongeng. Dongeng termasuk cerita prosa rakyat selain mite (*myte*), dan legenda (*legend*) (Bascom dalam Dananjaya, 2002 : 60). Istilah yang sama dengan dongeng adalah *fairy tales* (cerita peri), *unsery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris; *marchen* dalam bahasa Jerman, *aeventyr* dalam bahasa Denmark; *sprookeje* dalam bahasa Belanda; *siao suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain (Dananjaya, 2002 : 84).

Meski terdapat di beberapa tempat, cerita dalam dongeng tidak terikat pada waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu pertanggungjawaban pelataran (Nurgiyantoro, 2005; 199). Oleh karena itu, dongeng biasanya dimulai : “Pada suatu waktu hidup seorang”, “Pada suatu hari”,

“Pada zaman dahulu atau pada dahulu kala”, ”Sahibul hikayat”, “Di negeri antah berantah”, “Di negara dongeng”, dan sebagainya sedangkan kalimat penutup dongeng adalah, “dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya.” Meski digunakan untuk menghibur, dongeng dianggap melukiskan kebenaran dan moral, bahkan sindiran (Dananjaya, 2002 : 83) serta dipandang sarana ampuh mewariskan nilai-nilai (Nurgiyantoro, 2005 : 200). Selain itu, dongeng menurut Zipper (dalam Riris, 2009 : 19) berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah.

Selain dongeng, folklor lisan yang dapat digunakan adalah pantun. Ensiklopedi Sastra Indonesia (2009 : 681) menjelaskan pantun sebagai jenis puisi lama yang setiap baitnya terdiri empat larik berirama silang-a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama disebut sampiran (tumpuan bicara), menjadi petunjuk rimanya dua larik berikutnya disebut sampiran. Kedua pasangan pantun ini kadang-kadang mempunyai hubungan semantis atau simbolis. Sering kali kedua kedua pasangan ini tak hubungan apa, kecuali hubungan bunyi. Asalnya pantun mungkin dari permainan bahasa yang berkembang dari bahasa daun atau bunga-bunga (Fang, 2011: 562).

Pantun memiliki beragam tema yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan situasi tertentu. Sebagai bahan ajar, tema tersebut dapat disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran BIPA. Materi yang sesuai tujuan tersebut salah satunya adalah pantun. Sastra asli Indonesia ini merupakan unsur budaya Indonesia yang direpleksikan dalam bahasa. Pantun tidak mengenal usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan suku bangsa. Oleh karena itu, setiap orang dapat menciptakan dan menikmati pantun sesuai kebutuhannya. Pantun dikenal di berbagai suku bangsa hingga menyebar di berbagai Indonesia kemudian diproduksi sendiri dengan bahasa, idiom, dan nama yang berada di tempatnya sendiri.

Selain dalam bahasa Melayu, pantun terdapat juga dalam bahasa Minangkabau, Aceh, Batak (umpama atau ende-ende), Sunda (wawangsalan atau sisindiran) dan Jawa (parikan atau wangsalan). Selain di Nusantara, beberapa puisi di beberapa negara menyerupai pantun. Giacomo Prampolin (Fang, 2011 : 561)

menjelaskan puisi Cina, *syi cing* dan puisi Spanyol, *copla*, memiliki kedekatan dengan pantun.

PEMBAHASAN

Pengajaran BIPA Berbasis Dongeng

Tujuan inti materi ajar BIPA adalah untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia (*Indonesia studies*). Melihat tujuan tersebut, dongeng sangat sesuai dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA Pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra, khususnya cerita rakyat atau dongeng, sebagai bahan ajar pendukung akan lebih hidup dan menarik, serta memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan bahan inti yang biasanya bersifat formatif (Alaini dan Lestarringsih, 2014 : 1).

Pemelajar BIPA Pemula dapat menggunakan dongeng-dongeng klasik sebagai bahan ajar. Mereka dapat menggunakan dongeng yang berasal dari negara asalnya yang memiliki kesamaan tipe baik plot maupun karakter tokohnya dengan dongeng di Indonesia. Selain adanya saling pengaruh beberapa kebudayaan Indonesia serta pengaruh dari negara lain yang memiliki peradaban besar seperti Hindu, Islam, dan Han (Cina), dan Ero-Amerika menyebabkan banyak dongeng memiliki tipe yang sama (Dananjaya :117). Istilah tipe digunakan dalam kajian folklor untuk mengklasifikasikan sistem pengarsipan dongeng. Tipe-tipe yang universal dapat digunakan dalam pembelajar pada tingkat ini.

Tokoh binatang cerdik dan licik (*the tricker* atau tokoh penipu) yang menjadi lawan binatang pandir terdapat dalam beberapa kebudayaan. Binatang tersebut di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya adalah pelanduk (kancil) dan di Filipina adalah kera. Tipe lainnya adalah “Cinderella”. Di Indonesia dongeng tipe ini ialah “Ande-ande Lumut” di Jawa Timur dan “Si Melati dan dan Si Kecubung”, di Jawa Tengah “Bawang Merah dan Bawang Putih” di Jakarta, “I Kesuna Ian I Bawang” di Bali dan beberapa dongeng pada tradisi Melayu : “Anak Perempuan Tiri”, “Burung yang Suka Menolong”, dan “Tugas Mencuci”. Tipe lainnya ialah “*Unpromising Hero* (lelaki yang tidak ada harapan hidupnya): “Joko Kendil” (Jawa Tengah), dan beberapa dongeng di Bali : “I Mrereng”, “I Rare

Sigaran”, “I Sigir”, “I Truna Asibak Tua Asibak”, “I Dukuh Sakti” dan “I Sibakan”. Tife “Oedipus” : “Sangkuriang” (Jawa Barat), “Watu Gunung” (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali), dan “Nanga Serawai” (Kalimantan Barat). Tife “*Swan Maiden* (Gadis Burung Undan) : “Joko Tarub” (Jawa Timur), “Raja Pala” (Bali), dan “Pasir Kujang” (Jawa Barat)

Pembelajaran dongeng pada tingkat ini ialah pemelajar mencari dongeng-dongeng yang berasal dari negaranya, kemudian menceritakan kembali dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, berdiskusi dengan pengajar mencari bandingannya yang ada di Indonesia. Tayangan video atau gambar tentang dongeng-dongeng yang dipilih akan lebih memaksimalkan pembelajaran.

Pembelajaran ini diharapkan dapat melatih kosakata, ekspresi dan komunikasi serta meningkatkan interaksi budaya Indonesia dengan budaya pemelajar. Pemahaman budaya yang dibangun akan meningkatkan toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam keterampilan bahasanya.

Sedangkan pada BIPA Madya pengajar memberikan dongeng modern (*modern fairy stories*), dongeng yang ceritanya sengaja dikreasikan oleh pengarang. Dongeng ini sengaja ditulis sebagai karya sastra. Meskipun, berupa karya sastra modern, sebagai suatu dongeng, karya-karya fantasi modern tersebut masih menampilkan pola-pola naratif cerita rakyat (Bunanta dalam Nurgiyantoro, 2005 : 2007). Dalam kegiatan ini, pengajar dapat menciptakan sendiri, atau mengambil buku-buku dongeng yang dikarang Clara Ng : *Dongeng Sekolah Tebing* (2011) dan *7 Kisah Pengantar Tidur. Dongeng 7 Menit* (2012) atau Murti Bunanta : *Putri Kemang, Cerita dari Bengkulu* (2005), *Mengapa Tubuh Udang Bengkak, Cerita Rakyat Kalimantan Tengah* (2005), *Kancil dan Kura-kura. Cerita Rakyat Kalimat Barat* (2010), dan *Si Molek : Cerita Rakyat dari Riau* (2012).

Kemudian, menampilkan dongeng tersebut di kelas dibacakan atau ditampilkan videonya. Setelah itu, pengajar memberikan pertanyaan pemandu yang berisi jawaban, pendapat, dan komentar pelajar. Dalam aktivitas ini, apapun isi tanggapan atas pertanyaan pemandu tidak dinilai benar atau salah, baik atau buruknya, karena masalah itu bukan fokus perhatian dalam pembelajaran. Hal penting dalam aktivitas ini adalah agar pelajar mau dan mampu menyampaikan

pendapatnya dengan bahasa Indonesia yang benar (Nurhuda, Waluyo, dan Suyitno, 2017 : 864).

Dengan demikian, pemelajar dapat memahami teks yang kompleks serta mampu berinteraksi dengan lancar dan spontan dalam diskusi. Setelah itu, pemelajar dapat menulis sederhana tentang topik yang dibahas dengan mengaitkan dengan pengalamannya dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik yang dibahas.

Pada BIPA Tingkat Lanjut, pembelajaran dongeng dapat lebih impresif dan menyenangkan, serta memperkaya kosakata. Penguasaan kosakata sangat mutlak dalam penguasaan bahasa. Selain sebagai alat ekspresi baik lisan maupun tulisan juga memperlancar komunikasi antar pemakai bahasa. Dongeng yang klasik dimodifikasi dengan model akhir yang diubah dan kilas balik (Marahimin, 2010 : 119-127) .

Dongeng-dongeng klasik yang terkenal pada bagian akhirnya diubah sesuai selera dengan imajinasi pemelajar. Pada pembelajaran tingkatan lanjut ini, pemelajar diberikan teks dongeng terkenal, Putri Salju. Dongeng tersebut dipotong atau disembunyikan bagiannya akhirnya. Setelah itu, pemelajar ditugaskan untuk menulis bagian akhir yang berbeda dengan aslinya. Berikut salah contoh dongeng yang diubah bagian akhirnya.



PUTIH SALJU

Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang memiliki seorang putri yang cantik jelita dan sangat baik kepada semua orang. Namun, ia tidak disenangi ibu tirinya yang juga seorang penyihir sakti. Ibu tiri tidak hanya iri karena kecantikannya tetapi ia takut tersaingi untuk menduduki kerajaan.

Maka, suatu hari ia menyuruh prajurit kerajaan untuk membunuh di sebuah hutan. Tetapi karena prajurit kerajaan merasa kasihan, mereka tidak membunuhnya tetapi menitipkan kepada para kurcaci.

Lewat kaca saktinya, Ibu tiri mengetahui bahwa Putih Salju tidak dibunuh. Dengan menyamar sebagai nenek, ia berhasil bertemu dengan Putih Salju. Dengan

bujukannya akhirnya Putih Salju mau memakan apel yang ia berikan. Namun, ternyata apel tersebut sudah diberi racun sehingga setelah makan Putih Salju mati seketika.

Maka, menangislah para kurcaci di depan mayat Putih Salju. Setelah itu datanglah pangeran...

Kemudian, pemelajar harus membuat satu paragraf yang merupakan lanjutan ceritanya tersebut.

(Dalam cerita aslinya pangeran mencium putih salju. Putih salju kembali siuman dan hidup kembali. Pangeran kemudian membawa Putih Salju ke istana dan menikahnya. Akhirnya mereka bahagia selamanya.)

Bagian akhir yang dapat digunakan seperti berikut :

.....Setelah itu datanglah pangeran beserta prajurit-prajuritnya. Para kurcaci menyuruh pangeran untuk mencium Putri Salju agar hidup kembali. Pangeran yang tampan itu segera mencium Putri Salju. Namun, karena masih ada racun di bibir Putri Salju, Pangeran pun mati seketika juga.

Model lainnya ialah dongeng dengan akhir kilas balik. Pada umumnya dongeng menggunakan alur maju (kronologis). Dalam pembelajaran tingkat lanjut ini, pemelajar menulis kembali dongeng dengan alur kilas balik (*flash back*). Misalnya, dongeng “Joko Tarub” diawali dengan perpisahan Joko Tarub dengan Nawangwulan yang akan kembali kayangan karena menemukan kembali selendangnya. Aslinya, cerita tersebut diawali dengan Joko Tarub yang mencuri selendang Nawangwulan sehingga ia bisa menikahi bidadari tersebut.

Pembelajaran dongeng pada tingkatan ini diharapkan pemelajar mampu menghasilkan teks yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, terperinci, yang menghasilkan organisasi serta mampu berbagai tulisan yang panjang, menantang berjangkauan luas dan mengenal makna implisit selain mampu mengekspresikan dirinya dengan lancar dan spontan

Pembelajaran BIPA Berbasis Pantun

Pantun memiliki beragam tema yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan situasi tertentu. Sebagai bahan ajar, tema tersebut dapat disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran BIPA.

Pada tingkat BIPA Pemula terdapat tema perkenalan, aktivitas, hobi, kuliner, budaya, sosialisasi, dan perniagaan. Contoh-contoh pantun dengan tema tersebut seperti,

Pantun tentang perkenalan :

Dari mana hendak ke mana
Dari Jepang ke bandar Cina
Kalau boleh kami bertanya
Bunga yang kembang siapa yang punya

Pantun tentang kuliner :

Kalau ingin sukses berdagang
Jangan pernah bersantai-santai
Kalau nanti mampir ke Padang
Jangan lupa pesan gulai

Pantun tentang aktivitas :

Paling enak si mangga udang
Pohonnya tinggi buah jarang
Paling enak jadi orang bujang
Mau ke mana tidak ada yang larang

Pantun tentang hobi:

Dari Sukabumi ke Jakarta
naik kuda hitam
Siapa yang suka sepakbola
Pasti ingin membela tim kebanggaan

Pantun tentang budaya:

Daun sirih sudah disusun
Sudah siap gambir dan kapur
Adat semang pulang ke dusun
Adat belut pulang ke lumpur

Kompetensi yang menggunakan bahan ajar pantun pada jenjang awal ini adalah keterampilan menyimak. Pembelajar BIPA menyimak pembacaan pantun sesuai tema-tema tersebut. Kegiatan tersebut akan lebih menarik apabila pantun-

pantun tersebut dinyanyikan. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi yang dinyanyikan. Sampai sekarang pantun masih dinyanyikan.

Beberapa pantun yang selalu dinyanyikan, misalnya Lagu Dua, Lagu Ketara, Ketapang, dan Dendang Sayang (Fang, 2011: 556). Contoh pantun perkenalan adalah :

Buah cempaka karangan Jepun
Buah bidara di dalam puan
Saya mengarang syair dan pantun
Supaya saya mengenal tuan

Setelah menyimak pembacaan pantun pembelajar mencari arti kata-kata dalam pantun tersebut.

Pembelajaran pada tingkat BIPA Madya yakni menulis pantun sesuai tema kesehatan, profesi, aktivitas, hari besar, pelayanan publik, dan tokoh. **Pantun yang berkaitan dengan kesehatan yaitu :**

Makan roti campur mentega
Minum susu buah-buahan
Kesehatan patut dijaga
Olahraga raga dan latihan

Pantun profesi :

Toko Cina banyak langganan
masuk keluar membeli barang
Cita-cita jadi majikan
Sampai tua hanya pelayan

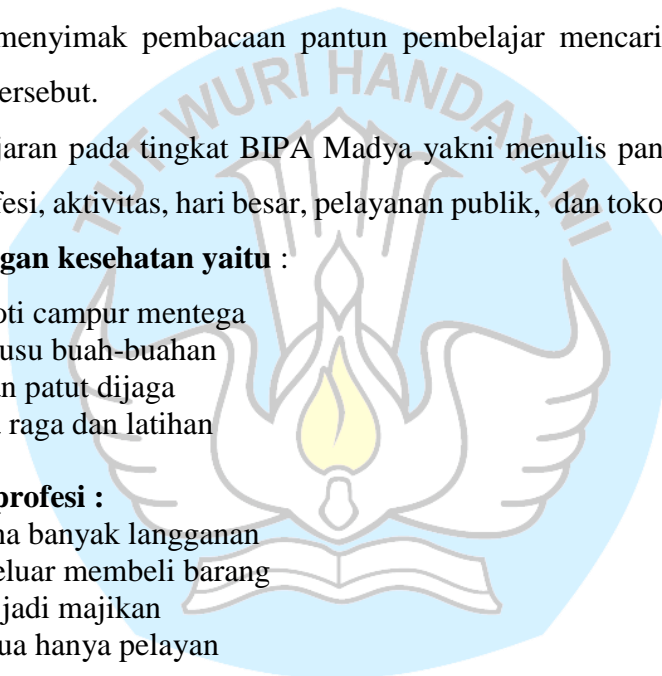
Pantun aktivitas :

Tangsi naik bisa dipantau
Berat Jatuh ke atas tanah
Jauh-jauh orang merantau
Kembali juga ke kampung halaman

Pantun hari besar :

Mpok Ade nunggu lamaran
Dari orang Pasar Baru
Paling senang hari lebaran
Dapat baju dan celana baru

Pantun pelayanan publik :



Jalan-jalan ke Niagara
Jangan bawa pisau belati
Kalau jadi abdi negara
Melayani rakyat sepenuh hati

Pantun tokoh :

Kota Batam kota industri
Singapura negara terdekatnya
Jika ingin mendapat idola hati
Pak Habibielah pilihannya

Kompetensi yang diharapkan ialah menulis dan berbicara. Setelah menulis siswa menjelaskan arti dari pantun tersebut.

Jenjang terakhir, pada pembelajaran BIPA Lanjut adalah mengisi pantun yang rumpang. Bagian kosong tersebut dapat berupa sampiran atau isi. Tema pada tingkat ini ialah pendidikan, lembaga negara, isu sosial lingkungan, kewirausahaan, penegakan hukum, dan demokrasi.

Pantun dengan tema penegakan hukum dengan bagian rumpang pada sampiran contohnya yaitu,

.....

.....

Sudah tahu ada hukumnya
Masih juga langgar aturan

Contoh pantun yang rumpang pada isi yakni,

Ambil kayu jadi mainan
Tongkat kayu kebyan

.....

.....

Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk pembelajaran BIPA yang menyenangkan adalah berbalas pantun. Beberapa pembelajar dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok membacakan pantun kemudian kelompok lainnya membalas pantun dengan membuat pantun sendiri atau mengambil dari buku kumpulan pantun. Pantun yang dibawakan tidak mengata-ngatai, mencemooh, tidak menjelek-jelekkkan, atau apapun yang membuat pembelajaran tidak kondusif.

Pantun yang dibawakan tidak harus sesuai persyaratan pantun, tetapi yang penting terjalin komunikasi melalui pantun. Pengajar tidak perlu mengoreksi apabila terjadi hal itu.

Salah satu kelompok membuka kegiatan dengan pantunnya :

Buah ara, batang dibantun
Mari dibantun dengan parang
Wahai Saudara, dengarlah pantun
Pantun tidak mengata orang

Kemudian kelompok lainnya membalas pantun tersebut:

Mari dibantun dengan parang
Berangan besar di dalam padi
Pantun tidak mengata orang
Janganlah syak di dalam hati

Kelompok pembuka kemudian melanjutkan:

Berangan besar di dalam padi
Rumpun buluh dibuat pagar
Janganlah syak di dalam hati
Maklum saya baru belajar

Kemudian dibalas :
Rumpun buluh dibuat pagar
Cempedak dipotong dikerati
Maklumlah saya baru belajar
Bila salah jangatan diketawai

Demikian seterusnya sampai ada kelompok yang habis bahan pantunnya. Apabila tidak yang melanjutkan setelah beberapa lama, maka ditentukan pemenangnya. Pemenangnya adalah kelompok yang masih memiliki banyak persediaan pantun dan bersiap untuk membacakan pantunnya lagi.

PENUTUP

Demikian beberapa hal yang menjelaskan bahwa folklor lisan seperti dongen dan pantun dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA. Selain untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta pengetahuan bahasa juga mengenalkan sastra serta budaya Indonesia yang merupakan pengetahuan budaya yang harus dikenal peserta BIPA.

Selain untuk tujuan tersebut, penggunaan kedua bahan ajar tersebut akan memberi impresi dan kesenangan pemelajar BIPA dalam belajar bahasa BIPA yang selama dianggap kesulitan dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian akan memberikan kepercayaan kepada pemelajar BIPA untuk menyelesaikan pembelajaran BIPA-nya. Selain itu, kedua bahan ajar tersebut dapat menjadi sarana transfer budaya yang menjadi bagian diplomasi kebudayaan Indonesia ke berbagai negara yang tidak hanya melaksanakan pengajaran BIPA tetapi beberapa negara lainnya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, Nining Nur dan Dewi Nastiti Lestariningsih. (2014). “Cerita Rakyat sebagai Referensi Pembelajaran BIPA (Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Cerita Rakyat “Putri Mandalika)”. *Prosiding Asile Conference*, Bali, 29-30 September 2014, hlm. 1— 10.
- Aldrian. (2016) “Diplomasi Kebudayaan Jepang Terhadap Indonesia dalam Kerangka Japan-Indonesia Partnertship Agreement Tahun 2012-2015”. *Jurnal FISIP* Vol. No. 3 Desember 2016, hlm. 1— 15.
- Dananjaya, James . (2002). *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti.
- Marahimin, Ismail. (2010). *Menulis Secara Populer*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Fang, Liaw Yock. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Gawa, Jhon. (2009). *Kebijakan dalam 1001 Pantun (Wisdom in 1001 Pantun)*. Jakarta: Kompas.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : UPI dan Rosdakarya.

- Ismail, Taufiq. (2011). *Mari Berbalas Pantun. Modul Pegangan Siswa. Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS)*.
- Tim Penyusun. (2016). *Kurikulum BIPA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta : Pusat Pelayanan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah
- Tim Redaksi. (2009). “Pantun” dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. (hlm. 681-683). Bandung : Angkasa
- Moelino, Anton M., Dewi Puspita, dan Meryna Afrila (2011). *Butir-Butir Perencana Bahasa. Kumpulan Makalah Dr. Hasan Alwi*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Acuan Teori dan pendekatan Pengajaran*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Nurhuda, Teguh Alif, Herman J. Waluyo, dan Suyitno. (2017). “Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA”. *The 1st Educational and Language International Conference Proceedings*. Center for International Language Development of Uninsula, Mei 2017, hlm. 864—869.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sugiarto, Eko. (2010). *Mengenal Pantun dan Puisi Lama*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Purwo, Bambang Kuswati. (2015) “Bahasa Kita Jadi Bahan Bincang Dunia Maya. *Kompas*, 27 Juli 2015.
- Wardana, I Made Wisnu Sepetra, Idin Fasisaka, dan Putu Ratih Kumala Dewi. (2015). “Penggunaan Budaya Populer Dalam Diplomasi Budaya Jepang Melalui World Cosplay Summit”. *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol. 1 No. 3 Juni 2015.